

BERJUANG DENGAN MELODI: MUSIK BANYUWANGIAN SEBAGAI MEDIA REVITALISASI IDENTITAS USING

Eko Crys Endrayadi dan Nawiyanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto – Sumpalsari, Jember 68181
ekocrys@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini membahas upaya komunitas Using memperjuangkan identitasnya melalui musik Banyuwangian dengan menggunakan metode sejarah. Musik Banyuwangian merupakan bentuk ekspresi kebudayaan dan simbol identitas komunitas Using. Keterlibatan para seniman Banyuwangi dalam organisasi Lekra sehingga berujung pada penangkapan para seniman dan pelarangan musik Banyuwangian untuk dimainkan di awal Orde Baru, sekaligus telah membentuk citra negatif pada komunitas Using. Melalui musik Banyuwangian, para seniman Using berupaya menempatkan unsur kreativitas dan modernitas dalam warna musiknya, sehingga menjadi media sosial dan budaya untuk memperjuangkan identitas Using. Perpaduan yang harmonis dari unsur ekologi dan budaya Using di dalam elemen musik Banyuwangian telah memunculkan warna musik Banyuwangian yang sangat variatif dan dapat diterima masyarakat luas menjadi era kebangkitan identitas Using sejajar dengan komunitas lain. Musik Banyuwangi sangat menarik untuk dikaji karena praktik musik kelompok etnis dalam kaitannya tingkat nasional merepresentasikan kepentingan lokal dalam ranah kebudayaan. Musik populer lokal jarang menyeberang tapal batas etnolinguistik. Namun, musik Banyuwangian mampu membongkar sekat subalternitas dan menjadi media komunitas Using untuk kesetaraan identitasnya.

Kata Kunci: *revitalisasi, perjuangan identitas, Using, musik Banyuwangian, kesetaraan.*

STRUGGLE WITH MELODY: BANYUWANGIAN MUSIC AS A MEANS OF REVITALIZATION OF THE USING COMMUNITY'S IDENTITY

Abstract

This paper discusses the Using community's effort to fight for its identity through Banyuwangian music by employing the historical method. Banyuwangian music is a form of cultural expression and identity symbols of Using community. The involvement of the Banyuwangi artists in Lekra organization that led to the arrest of the artists and the prohibition of Banyuwangian music at the beginning of the New Order; at once have formed a negative image of Using community. Through Banyuwangian music, Using artists seek to put an element of creativity and modernity in musical genre, thus becoming social media and culture to fight for Using identity. A harmonious blend of ecological and cultural elements in the Banyuwangian musical elements have led to the emergence of various Banyuwangian music genres that are acceptable to society at large and become the identity revival era of Using parallel with other communities. Banyuwangian music is very interesting to study because of the practice of music of ethnic groups in relation to the national level to represent local interests in the realm of culture. Local popular music rarely crosses the ethno-linguistic boundaries. However, the Banyuwangian music could break down the barriers of subaltern and become the media of Using community in achieving an equal identity.

Keywords: revitalization, identity struggle, Using, music Banyuwangian, equality.

I. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian dari manusia yang paling tua. Bahkan bisa dikatakan, tidak ada sejarah peradaban manusia dilalui tanpa musik. Sejarah musik di Indonesia telah ada sejak masa prasejarah dan dipakai sebagai bagian dari ritual keagamaan masyarakat (Holt, 2000:13). Menurut Turino (2013:40) musik adalah pengorganisasian bunyi. Sedangkan etnis adalah kelompok masyarakat yang warganya memandang diri dan dipandang orang lain sebagai sebuah kesatuan sosial yang diikat oleh kesamaan leluhur, bahasa, adat istiadat, sistem simbol, dan tempat asal yang dapat dibedakan dari komunitas lain. Dengan demikian, musik etnik adalah ekspresi budaya suatu kelompok etnik berupa pengorganisasian bunyi (alat musik), teknik permainan, dan cita rasa. Musik etnik seringkali hadir bersama bentuk seni yang lain dalam konteks peristiwa non musikal.

Kehadiran musik etnik di Indonesia, termasuk musik Banyuwangian tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah musik tersebut. Dengan demikian, paparan mengenai dimensi diakronis musik Banyuwangian dimulai dari musik tradisional hingga musik modern. Musik Banyuwangian adalah salah satu bentuk ekspresi kebudayaan dan menjadi salah satu simbol kebanggaan komunitas Using karena *gending* (lagu) Banyuwangian, sarat akan nilai-nilai kearifan lokal.

Komunitas Using merupakan suku asli Banyuwangi, sehingga orang Banyuwangi identik dengan *lare* (orang) Using walaupun di Banyuwangi terdapat etnik Jawa yang mayoritas, Bali, Madura, dan Mandar. Orang Using tersebar di Kecamatan Srono, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Cluring, Kecamatan Songgon, Kecamatan Kabat, Kecamatan Giri, Kecamatan Glagah, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Banyuwangi, dan Kecamatan Temuguruh. Istilah Using (yang berarti “tidak”) diberikan oleh etnik Jawa di Banyuwangi bagian Selatan pada abad ke-18 untuk menyebut orang-orang Banyuwangi asli (Pigeaud, 1929:208-209).

Sejarah musik Banyuwangian dapat dilacak dari fungsi musik yang ada pada seni tradisi di Banyuwangi, baik sebagai media dakwah (misalnya, hadrah caruk), hiburan (misalnya, kesenian angklung), maupun perjuangan (misalnya, kesenian gandrung). Beberapa kajian mengenai musik dan seni tradisi Banyuwangi telah dilakukan beberapa peneliti, antara lain: Wolbers (1992) berjudul “The Seblang and its Music: Aspect of an East Javanese Fertility Rite” dalam Bernard Arp (ed.) *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance* (1993). Penelitian tersebut, mengkaji kesenian gandrung dan seblang dari sisi etnomusikologi. Selanjutnya, Setiawan (2007) “Transformasi Masa Lalu dalam Nyanyian Masa Kini: Hibridasi dan Negosiasi Lokalitas dalam Musik Populer Using”; (2008) “Playing in between Space: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local Cultures”, dan (2009) “Contesting the Global: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local Traditional Cultures”. Penelitian Setiawan tersebut, memfokuskan pada upaya musisi Banyuwangi mengemas lagu daerah ke dalam musik populer, sehingga muncul industri rekaman lokal dan diminati oleh masyarakat. Anoe-grajekti (2012) menulis “Bahasa Using dalam Lagu-lagu Banyuwangen: Dialektika Bahasa Lokal, Gerak Sosial, dan Identitas Using”. Fokus kajian dari penelitian Anoe-grajekti adalah penggunaan bahasa Using dalam lagu-lagu Banyuwangian. Selanjutnya, Pranoto (2015) menulis “ Identitas Etno-kultural dalam Sastra Osing: Pembacaan Syair lagu-lagu Banyuwangi Sebelum dan Sesudah 65”, berupaya membongkar masa transisi dari periode tahun 65 yang masih misteri.

Dari berbagai penelitian di atas, nampak bahwa fenomena mengenai musik Banyuwangi sangat menarik untuk dikaji walaupun tidak mampu menerobos batas etnolinguistik sebagaimana pendapat Weintraub (2012:20) bahwa praktik musik kelompok etnis dalam kaitannya tingkat nasional merepresentasikan kepentingan lokal dalam ranah kebudayaan. Musik populer lokal/etnis jarang menyebrang tapal batas etnolinguistik. Namun demikian, fokus kajian mengenai perjuangan identitas Using melalui musik Banyuwangian menjadi penting karena musik Banyuwangian mampu membongkar sekat subalternitas dan menjadi media komunitas Using untuk kesetaraan identitasnya.

Keterlibatan para seniman musik Banyuwangian dalam afiliasi Lekra yang berujung pada penangkapan karena tuduhan rezim Orde Baru bahwa lirik dan musik Banyuwangian memompa kesadaran politik massa pada peristiwa G 30 S 1965 ditambah dengan ciri-ciri kepribadian yang tidak ideal yang dilekatkan dalam diri orang Using, seperti: *aclak* (sok tahu), *ladak* (sombong), *bingkak* (acuh tak acuh), tidak punya sopan santun (Sunarlan, 2008: 137) menambah citra negatif komunitas Using. Dengan kondisi tersebut, tentu diperlukan upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas Using untuk memperjuangkan identitasnya agar tidak dipandang rendah oleh komunitas lain.

Perjuangan identitas merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keadaan hidup dengan mendapat pengakuan dan sejajar dengan etnis lainnya. Istilah identitas merujuk pada pemahaman tentang citra diri dan kepemilikan kelompok yang dianut oleh anggota budaya, yang ditingkatkan oleh konsumsi produk-produk budaya, serta representasi melalui media. Dengan demikian, perjuangan identitas Using melalui musik Banyuwangian merupakan sebuah keniscayaan bagi komunitasnya karena mampu membangun kembali citra positif identitas Using.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka tulisan ini akan membahas perjuangan identitas komunitas Using melalui media musik Banyuwangian dengan perspektif diakronis, sehingga penjelasan dan analisisnya dalam lingkup geografis terbatas, namun memanjang kerangka perkembangan waktu. Adapun rumusan masalah, sebagai berikut: (1) Bagaimana konstruksi identitas komunitas Using?; (2) Bagaimana sejarah musik Banyuwangian; (3) Bagaimana bentuk dan makna perjuangan identitas Using?

Pokok permasalahan di atas akan dianalisis dengan teori identitas sosial dari Hendry Tajfel untuk melihat sejauhmana identitas komunitas Using dibentuk. Lewat bentuk identitas komunitas Using tersebut, tercermin bagaimana posisi komunitas Using di dalam masyarakat. Adanya stereotipe negatif yang dilekatkan terhadap komunitas Using oleh kelompok lain, memunculkan upaya untuk memperjuangkan identitasnya. Salah satu upaya tersebut, dilakukan melalui musik. Pada fase inilah perlu paparan yang kronologis untuk melihat hal-hal penting yang dilakukan oleh komunitas Using.

II. PEMBAHASAN

A. Konstruksi Identitas Komunitas Using

Memahami sebuah musik Banyuwangian tidak dapat dilakukan tanpa mengetahui secara komprehensif konstruksi identitas komunitas Using. Komunitas Using dalam konteks etnisitas termasuk subetnis Jawa, sehingga secara makro kebudayaan mereka paralel dengan kebudayaan

Jawa. Secara fisik, komunitas Using tidak berbeda dengan orang Jawa pada umumnya, baik warna kulit, wajah, rambut, tinggi badan, maupun ciri fisik lainnya. Adapun konstruksi identitas Using, sebagai berikut.

Pertama, Komunitas Using menggunakan bahasa Using dalam pergaulan sehari-hari di dalam komunitasnya. Menurut Beatty (1999) bahwa orang Using adalah keturunan sisa-sisa penduduk tahun 1768. Istilah Suku Using diberikan oleh para imigran dari Jawa Tengah di Banyuwangi Selatan sekitar abad ke-18 untuk menyebut orang-orang Banyuwangi karena memakai kata “using” untuk menyebut kata “tidak”, yang berbeda dari kata “óra” dalam bahasa Jawa. Ciri khas bahasa Using lainnya adalah adanya sisipan “y” dalam pengucapannya (Suprpta, 1993: 2-3). Dengan demikian, sebenarnya konstruksi awal identitas Using sama dengan konstruksi identitas komunitas non Using (Jawa). Salah satu bukti historis kesamaan identitas tersebut, dapat ditelusuri dari kesamaan akar genealogis bahasa Using dengan bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Jawa Kuno. Dimana pada tahun 1163, bahasa Using dan bahasa Jawa menempuh perkembangannya sendiri. Dalam beberapa kosa kata bahasa Using masih terdapat pemakaian kosa kata Jawa Kuno, sehingga menguatkan bahwa bahasa Using lebih dekat ke bahasa Jawa Kuno daripada bahasa Jawa (baru) ke Jawa Kuno (Basri, 2008: 230; Pranoto, 2015:14).

Kedua, Komunitas Using mempunyai karakteristik dinamis dan terbuka. Sifat dinamis dan terbuka yang dimiliki komunitas Using nampak dari karakteristik budaya Using yang sinkritis, yaitu dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk dapat diproduksi kembali menjadi budaya Using (Sunarlan, 2008:131). Dengan demikian, akulturasi unsur budaya asli dengan unsur budaya luar telah menunjukkan proses asimilatif, sehingga budaya Using menjadi lebih kreatif. Misalnya, perkembangan kesenian kendang kempul yang memasukkan unsur musik modern telah menghasilkan musik Banyuwangian yang khas/unik.

Ketiga, Komunitas Using mempunyai karakteristik *aclak*, *ladak*, *bingkak* dan tidak punya sopan santun (Saputra, 2004: 1). Bangunan identitas Using, yaitu *aclak* (sok tahu), *ladak* (sombong), *bingkak* (acuh tak acuh), serta tidak punya sopan santun merupakan konstruksi negatif yang dilekatkan oleh komunitas non Using (Jawa). Bangunan ini diperkirakan muncul akibat keterlibatan para seniman Banyuwangi dalam organisasi Lekra dan peristiwa G 30 S 1965.

B. Sejarah Musik Banyuwangian

Musik Banyuwangian merupakan musik populer etnis, yaitu musik yang dianalisis sebagai penanda identitas etnis. Menurut Weintraub (2012: 19-20) bahwa ciri musik populer etnis adalah (1) dinyanyikan dalam bahasa lokal; (2) memiliki unsur-unsur musikal pribumi; (3) diproduksi di studio rekaman lokal untuk pasar lokal. Istilah etnis mengacu pada praktik musik satu kelompok etnis dalam kaitannya dengan tingkat nasional, seperti Using, Jawa, Bali, Madura, dan seterusnya.

Perkembangan musik Banyuwangian sebagai musik etnis Using tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Using. Menurut Sutarto dalam Parlindungan (2007), terdapat 32 acara budaya yang dimiliki komunitas Using, 18 di antaranya adalah kesenian. Adapun kesenian tersebut, antara lain angklung, gandrung, kuntulan, hadrah, patrol, jaranan, marawis, kendang kempul.

Pada mulanya, musik menjadi bagian ritual komunitas Using dan digunakan untuk mengiringi ritual tersebut. Di dalam beberapa kelompok, bunyi-bunyian dihasilkan diyakini memiliki kekuatan magis. Instrumen atau alat musik yang digunakan berasal dari bahan alam sekitar,

misalnya bambu. Oleh karena itu, bentuk musik Banyuwangian tertua adalah kesenian angklung. Instrumen angklung sudah ada sejak zaman Kerajaan Blambangan (Parlindungan, 2007:58).

Masuknya pengaruh budaya Hindu/Budha, Islam, dan Barat membawa akulturasi budaya terhadap keanekaragaman alat musik dan unsur-unsur kreativitas dalam musik tradisional Using. Pahatan yang terdapat di relief Candi Borobudur menunjukkan bukti berbagai macam alat musik yang ada di Nusantara, seperti gendang dari tanah dengan kulit hanya di satu sisi, suling, angklung, sitar, harpa, lonceng dari perunggu.

Jenis kesenian tradisional Using yang di dalamnya mengandung unsur musik adalah gandrung. Gandrung berbasis tari dan menyanyi, diperkirakan muncul pada saat orang-orang Banyuwangi membuka hutan untuk pemukiman tahun 1773. Awalnya, kesenian Gandrung berfungsi sebagai ritual memohon keselamatan dan marabahaya penunggu hutan. Kesenian Gandrung masih satu aliran dengan kesenian daerah lain, seperti Ketuk Tilu di Jawa Barat, Tayub di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian Barat, Lengger di Banyumas, serta Joget Bumbung di Bali. Instrumen utama yang mengiringi Gandrung adalah kendang dan kempul. Oleh karena itu, tembang yang dinyanyikan dan musik yang dimainkan, selanjutnya dikenal dengan tembang dan musik kendang kempul. Periode inilah tonggak awal munculnya jenis musik khas Banyuwangian bernama musik Kendang Kempul.

Pada masa kolonial Belanda, kesenian gandrung dijadikan alat untuk melakukan perlawanan. *Gending* Gandrung berjudul *Podo Nonton* dan *Kesaksian Bersama* yang dilantunkan pesinden mempunyai kekuatan magis untuk membangkitkan semangat perang melawan Belanda. Uniknyanya dalam lagu-lagu perjuangan tersebut, maknanya sengaja disamarkan (Singodimajan, 2009:15-17). Berikut ini penggalan lagu *Podo Nonton*.

*“Podo Nonton udak sempal ring lelung
Yo pendite pundak sempal lambeyane para putro
Para putro, gejala ring kedung lelung
Ya jalane ya jala sutra ya tampang kencana
Kembang menur yo melik-melik ring bebentur
Sun siram alum, sun petik mencirat ati
Lare angon gumuk iku paculana
Sun tanduri kacang lanjran
Saunting oleh perawan”...(Singodimajan, 2009:16)*

Para pesinden menyanyikan *gending-gending* Gandrung keliling desa bersama beberapa orang yang memainkan kendang dan kempul. Mereka diberi upah beras yang kemudian dimasukkan dalam sebuah kantong (Oetomo, 1995) Lagu-lagu yang dinyanyikan para pesinden Gandrung bernuansa tradisional. Instrumen musiknya semakin semarak dengan tambahan gamelan dan biola. Biola sebagai musik pengiring kesenian Gandrung mulai dikenalkan oleh orang Belanda pada tahun 1920.

Pada dasarnya, instrumen pengiring gandrung mempergunakan seperangkat gamelan terdiri dari: (1) biola sebanyak dua buah, berbentuk instrumen yang berfungsi sebagai pembuat melodi. Teknis penggesekan biola dan penyajian lagu disajikan sesuai dengan tradisi Using; (2) Kendang sebanyak satu buah (kadang dua buah) merupakan unsur pokok yang berfungsi menyatukan ritme dan tempo permainan musik agar lebih harmonis. Di samping itu, juga sebagai pengatur irama

dan penuntun unsur berbagai tari yang dibawakan oleh penari gandrung; (3) Gong sebanyak dua buah berfungsi sebagai pemanis suara pada akhir komposisi nada; dan (4) Kluncing sebanyak satu buah yaitu sebuah benda berbentuk segi tiga terbuat dari besi dengan teknis memainkan menggunakan tongkat besi pendek yang dipukulkan pada kedua bagian sisi segitiga tersebut, sehingga menghasilkan suara yang meriah (Dariharto, 2009:28).

Kekalahan Belanda dan masuknya Jepang di Indonesia pada tahun 1942, mengakibatkan lagu-lagu Using mengalami metamorfosa. Pada masa ini, muncul kreasi baru dalam musik Banyuwangian, yaitu munculnya kembali instrumen angklung oleh Mohammad Arif, musisi dari Kelurahan Temenggungan Kabupaten Banyuwangi yang tergabung dalam kelompok musik Banyuwangian “Sri Muda” telah memodifikasi angklung dengan alat musik lain, seperti saron, slentem, dan gong besar. Musik Banyuwangian yang khas pada masa ini, dipentaskan tanpa tari-tarian. Walaupun lagu yang dinyanyikan pada masa pendudukan Jepang bertema kritik sosial, seperti lagu berjudul *Nandur Jagung*, *Semeriwing Kembang Kopi*, *Nderes Kare*, *Manuk Bethet*, dan *Genjer-Genjer*, namun munculnya tembang-tembang Using yang baru karya M. Arif dengan iringan musik angklung yang telah dimodifikasi tetap diterima dengan baik oleh masyarakat (Aksoro, 2007:28-29).

Pada tanggal 17 Agustus 1950 di Jalan Wahidin Sudiro Husodo 10 Jakarta berdiri Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang mempunyai hubungan ideologi tidak langsung dengan PKI (Setiawan, 2003: 169-179). Di tengah ramainya kontestasi partai pada tahun 1955, para seniman Using banyak bergabung dalam Lekra, seperti M. Arif, Endro Wilis, BS Nurdian, MF Hendrik, dan Andang CY. Tahun 1955 juga menjadi babak baru bagi kebangkitan tembang Using (musik Banyuwangian). Hal ini karena *gending-gending* (lagu-lagu) Using yang awalnya ditujukan untuk membangun solidaritas kedaerahan (Banyuwangi) menjadi lagu yang hits dan digemari masyarakat luas, walaupun lirik *gendingnya* menggunakan bahasa Using, seperti karya M. Arif berjudul *Emas-emas*, karya Endro Wilis berjudul *Pelasan Sempenit* dan *Pindang Koyong* (Pranoto, 2015:19-20).

Tahun 1950 menjadi awal geliat musik populer di Indonesia, dimana untuk pertama kalinya berdiri perusahaan rekaman pribumi milik Soejoso Karsono, seorang perwira Angkatan Udara RI (Sakrie, 2015:3). Kemudian disusul pendirian Lokananta tahun 1955, sebuah perusahaan rekaman negaran dengan tugas memproduksi dan mendistribusikan piringan hitam ke stasiun-stasiun RRI di seluruh Indonesia dan dijual untuk umum (Mulyadi, 2009:2). Berkat kehadiran industri rekaman Lokananta, pada tahun 1963 lagu *Genjer-genjer* karangan M. Arif menjadi lagu terpopuler dan berulang kali diputar di RRI maupun ditayangkan di TVRI hingga tahun 1965. Musik Banyuwangi dengan *gending* Using digemari masyarakat Indonesia. Bing Slamet dan Lilies Suryani menjadi penyanyi terkenal yang menyanyikan *Genjer-genjer* dan sempat pula direkam ulang hingga masuk piringan hitam dalam lirik Jawa dan Using. Selanjutnya, kesuksesan M. Arif juga diikuti oleh seniman Using lainnya, seperti BS Nurdian, MF Hendrik, dan Andang CY menciptakan lagu bermuatan pujian kepada partai, berjudul *Banteng Tangi*, *Kembang Melati*, dan lain-lain (Parlindungan, 2007: 60).

Pada tahun 1965 terjadi peristiwa G 30 S yang membawa dampak pada industri musik di Banyuwangi. Keterlibatan musisi Using dalam Lekra menyebabkan “hilangnya” lagu-lagu dan permainan musik khas Banyuwangi (kendang kempul) bersamaan dengan ditangkapnya seniman musik Banyuwangi atas tuduhan keterlibatan dalam peristiwa tersebut. Dari tahun 1965 hingga

1970, praktis musik Banyuwangian mengalami subalternitas diikuti pula munculnya stereotipe negatif terhadap komunitas Using, seperti *aclak*, *ladak*, *bingkak* dan tidak punya sopan santun. Pandangan stereotipe yang dilekatkan pada komunitas Using oleh masyarakat di luar Using (Jawa) didasarkan pada prinsip egaliter yang melekat pada bahasa Using. Di dalam konteks ini, komunitas Using tidak mengenal tingkatan bahasa, sebagaimana yang ada dalam bahasa Jawa (Saputra, 2004: 137-138).

C. Bentuk dan Makna Perjuangan Identitas Using

Kebijakan politik kultural Orde Baru mulai melunak pada tahun 1970. Walaupun kampanye anti komunis masih masif, pemerintah mulai direpotkan dengan *westernisasi* budaya. Budaya *hippies* yang ditandai dengan gaya hidup pemuda yang “urakan”, sex bebas, obat-obatan terlarang, rambut gondrong, dan sebagainya dianggap bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah melakukan revitalisasi nilai-nilai tradisi lokal. Melalui Bupati Banyuwangi, Kolonel Joko Supaat Slamet, musik Banyuwangian “dihidupkan” dengan tetap “dibersihkan” dari pengaruh komunis (Pranoto, 2015: 20-21). Wajar jika kemudian *gending* Banyuwangian mengalami “depolitisasi” dalam syair.

Pada era Bupati Joko Supaat, musisi Banyuwangi banyak menciptakan *gending* dengan nuansa kedaerahan. Adapun jenis musik yang dipakai adalah musik kendang kempul, sehingga identitas Using muncul kembali, seperti dalam lagu berjudul *Rujak Singgul*, *Rujak Okeh Maceme*, *Sing Koyo Nong Banyuwangi*, serta *Kanca Lawas*. Lagu berjudul *Kanca Lawas* yang dirilis tahun 1981 dan dinyanyikan oleh Alif S, seorang penyanyi asal Kecamatan Rogojampi Banyuwangi yang tergabung dalam kelompok musik Banyuwangian “Arbas” pimpinan Sutrisno dan direkam di Studio Nirwana Surabaya, menandai munculnya era baru lagu Banyuwangian dengan musik kendang kempul. Oleh masyarakat pecinta lagu Banyuwangian, Alif mendapat julukan “Raja Kandang Kempul” (Setianto, tt:6).

Pada tahun 2000 terdapat 10 perusahaan rekaman di Banyuwangi, antara lain Aneka Safari Record, Sandi Record, Katulistiwa Record, Scorpio Record, Gemini Record, yang memproduksi rekaman lagu/musik Banyuwangian dalam bentuk format compact disk (CD) maupun video compact disk (VCD) (Marcayus & Anoegrajekti, 2016:35-45).

Sejak kemunculannya hingga tahun 2000, irama musik kendang kempul dapat dikatakan khas musik Banyuwangian yang asli karena alat musik yang digunakan masih sederhana berupa kendang, kempul/gong, kluncing, dan beberapa perangkat gamelan yang biasanya digunakan untuk mengiringi pementasan gandrung. Para penyanyi kendang kempul yang terkenal di era tersebut, antara lain Emilia Kontesa, Sumiati, Alif S., dan Cahyono (Wawancara Fauzi, 20/8/2016).

Tahun 2001, kemurnian musik kendang kempul mulai mendapat “godaan” dengan masuknya aliran musik keroncong. Melalui grup musik Patrol Orkestra Banyuwangi (POB) sebuah grup musik yang dimotori pemuda bernama Catur Arum dan Yons DD, lirik dan musik kendang kempul menjadi suguhan musik kontemporer yang dipadukan dengan musik keroncong hingga menghasilkan produk bernuansa hibrid. Dengan kemunculan musisi muda tersebut, nama besar Alif di blantika musik Banyuwangian ikut memudar. (Setianto, TT:6-22).

Sentuhan alat musik modern, seperti gitar, keyboard, dan drum, termasuk masuknya unsur musik modern (keroncong, dangdut, rock, pop) kian menambah dinamis musik Banyuwangian.

Penyanyi barupun muncul, antara lain Niken Arisandi, Reny Farida, Adestya Mayasari, Ratna Antika, Dian Ratih, dan sebagainya yang menyanyikan lagu Banyuwangian dengan kolaborasi musik kendang kempul dan unsur musik modern. Nampaknya, masuknya unsur kreatifitas dan modernitas yang dilakukan seniman dalam musik Banyuwangian, sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, baik Using maupun non Using merupakan strategi komunitas Using memperjuangkan identitasnya agar setara dengan komunitas non Using (Jawa). Kesenian tradisionalpun turut dimodifikasi dengan memasukkan unsur musik modern. Misalnya, lagu “Santri Mulih” yang telah beredar di pentas Gandrung sejak awal abad ke-20 dikemas dengan musik modern versi disko, dangdung, pop, maupun remix.

Pada pertengahan 2005, menurut catatan Aneka Safari Record, beberapa rekaman musik Banyuwangian dengan lagu khas bahasa Using seperti *Tetese Eluh*, *Semebyar*, *Lyangan* dan *Telung Segoro* mampu menembus angka 50.000 keping (Marcayus & Anoeграjekti, 2016: 45). Kesuksesan tersebut, tidak lepas pula dari peran media elektronik, seperti radio dan televisi. Globalisasi media mendorong televisi mengkonstruksi tayangan yang digemari banyak penonton secara kualitas dan kuantitas (Hasan, 2014: 152).

Hadirnya televisi lokal menjadi media pertama bagi seni pertunjukan tradisional, khususnya musik Banyuwangian yang mengandalkan ragam bahasa Using untuk menjangkau penonton lebih luas dan mendapat “tempat” di hati penikmat musik dari etnis manapun. Meskipun pendengar bahkan penyanyi musik Banyuwangian tidak mengerti arti dan makna syair yang memakai bahasa Using karena mereka bukan berasal dari komunitas Using, mereka dapat menikmati musik Banyuwangian diputar di pasar-pasar, televisi, tape, hingga berbagai acara, seperti khitanan, perkawinan.

Bagi komunitas Using, “lahirnya” musik Banyuwangian di era Reformasi telah membongkar makna lama yang negatif, sekaligus menampilkan makna baru yang positif terkait dengan eksistensi komunitas Using. Makna baru tersebut, yaitu makna kesetaraan. Kesetaraan adalah sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sesama manusia. Dengan demikian, kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu dengan yang lain sebagaimana dijamin oleh negara melalui UUD 1945 Pasal 27 Ayat 1 bahwa setiap warga negara Indonesia mempunyai kedudukan yang sama.

Di dalam konteks perjuangan identitas komunitas Using terdapat keinginan yang dicapai yaitu kesetaraan kedudukan dengan komunitas non-Using (Jawa). Hadirnya musik Banyuwangian yang sangat digemari oleh semua kalangan masyarakat dan dapat dinikmati di berbagai media elektronik, seperti televisi, radio, tape, maupun dalam bentuk “live music” menjadi alat para seniman Using untuk merevitalisasi identitas komunitas Using yang terpuruk pasca peristiwa G 30 S agar dapat setara dengan identitas komunitas non-Using.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Konstruksi awal identitas Using sama dengan konstruksi identitas komunitas non-Using (Jawa). Salah satu bukti historis kesamaan identitas tersebut, dapat ditelusuri dari akar genealogis bahasa Using dengan bahasa Jawa yang sama-sama berasal dari bahasa Jawa Kuno. Munculnya

konstruksi identitas komunitas Using yang stereotipe yaitu: *aclak*, *ladak*, *bingkak*, dan tidak punya sopan santun yang dilekatkan oleh komunitas non-Using (Jawa) adalah akibat keterlibatan seniman Using dalam organisasi Lekra dan peristiwa G 30 S. Akibat lainnya adalah “hilangnya” seniman Using dan subalternitas musik Banyuwangian.

Kebijakan politik kultural Orde Baru yang melunak pada tahun 1970an akibat *westernisasi* budaya dengan melakukan revitalisasi nilai-nilai tradisi lokal telah “menghidupkan” musik Banyuwangian. Masuknya unsur kreatifitas dan modernitas yang dilakukan seniman Using lewat sentuhan alat musik modern, seperti: gitar, keyboard, dan drum, termasuk unsur musik modern, seperti: dangdut, rock, dan pop kian menambah dinamis musik Banyuwangian sehingga mendapat “tempat” di hati penikmat musik dari etnis manapun.

Bagi komunitas Using, “lahirnya” musik Banyuwangian di era Reformasi dengan memadukan unsur kreatifitas dan modernitas musiknya adalah bentuk revitalisasi identitas Using agar setara dengan etnis lain di Indonesia. Melalui media musik Banyuwangian, komunitas Using telah berhasil membongkar makna identitas Using yang negatif dengan menampilkan identitas Using yang positif.

B. Saran

Kajian mengenai musik Banyuwangian diharapkan dapat membuka wacana, baik kepada pemerintah maupun masyarakat, khususnya komunitas Using. Perhatian pemerintah diperlukan melalui pemberian ruang yang seluas-luasnya bagi pengembangan musik daerah, khususnya musik Banyuwangian, sekaligus akan meningkatkan kesadaran terhadap kesetaraan identitas etnis. Selanjutnya, bagi etnis Using agar dapat mempertahankan kekhasan budayanya, salah satunya musik Banyuwangian demi penguatan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksoro, A. (2007). “Cerita Pencipta Lagu Genjer-Genjer dalam Anonim. *Ufuk Kebudayaan Using: Sejumlah Tulisan*. Banyuwangi: Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi.
- Anoegrajekti, N. (2012). “Bahasa Using dalam Lagu-lagu Banyuwangen: Dialektika Bahasa Lokal, Gerak Sosial, dan Identitas Using”. *Makalah* dalam Seminar Internasional Menimang Bahasa Membangun Bangsa di FKIP Universitas Mataram Lombok, 5-6 September 2012.
- Arps, B. (2010). “Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di dalamnya (Selayang Pandang, 1970 – 2009)”, dalam Moriyama, Mikihiro dan Budiman, Manneke (Ed.) 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Tokyo: Tokyo University.
- Basri, H. (2008). “Sastra Using Banyuwangi”. *Jurnal Kultur* Vo. 2 N0. 2 September 2008. Jember: Puslit Budaya Jawa dan Madura Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Beatty, A. (1999). *The Varieties of Javanese Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dariharto, (2009). *Kesenian Gandrung Banyuwangi*, Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

- Hasan, R, V. (2014). "Televisi Lokal: Media Kebangkitan Seni Pertunjukan Tradisional Di Era Globalisasi Media", dalam *Jurnal Literasi Vol. 4 No. 2 Desember 2014*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. (Terj. R.M. Soedarsono). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Marcayus, S & Anoeграjekti, Novi. (2016). "Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk Liku Perjuangannya" dalam Anoeграjekti, dkk. *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas. Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyadi, M. (2009). *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Oetomo, S, A. (1995). *Himpunan Terjemahan Buku-Buku Tentang Blambangan Buah Karya Para Sarjana Barat*. Banyuwangi: TP.
- Parlindungan S, U. (2007). *Musik dan Politik: Genjer-Genjer: Kuasa dan Kontestasi Makna*. Yogyakarta: Laboratorium Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1929). *Stukken Betreffende het Onderzoek in Blambangan*. TBG LXIX.
- Pranoto, D. (2015). "Identitas Etno Kultural dalam Sastra Using: Pembacaan Syair Lagu-lagu Banyuwangi Sebelum dan Sesudah 65" dalam Anasrullah RM (ed.). 2015. *Jagad Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing dan Lembaga Adat Osing.
- Sakrie, D. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Saputra, H, S.P. (2004). "Dari Lisan ke Tulisan dan Seni Pertunjukan: Kajian Bandingan, Resepsi dan Transformasi Mantra Using. Dalam *Makalah Seminar Internasional Sastra Bandingan d Fakultas Sastra Universitas Jember*, 10 Desember 2004.
- Setianto. tt. *Siapa Mereka?: Tokoh Seniman dan Budayawan Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Setiawan, H. (2003). *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galang Press.
- Setiawan, I. (2007). "Transformasi Masa Lalu dalam Nyanyian Masa Kini: Hibridasi dan Negosiasi Lokalitas dalam Musik Populer Using" dalam *Jurnal Kultur*, Vol. 1, No. 2, September 2007. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember
- _____. (2008). "Playing in between Space: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local Cultures". *Makalah* dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Menjembatani Budaya Lokal dan Global di Universitas Brawijaya Malang, Desember 2008.
- _____. (2009). "Contesting the Global: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local Traditional Cultures" dalam *Jurnal Sosial dan Budaya*. Vol. 4, Mei 2009.
- Singodimajan, H. (2009). *Ritual Adat Seblang: Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

- Sunarlan, (2008). “Using Masyarakat yang Kaya Kesenian, tetapi Sering Terbelit Masalah Politik” dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed.) *Pemetaan Kebudayaan Di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Suprpta, D. (1993) “ Babad Blambangan: Kajian Historiografi Tradisional” Naskah yang disajikan dalam seni dan sejarah blambangan di pendopo kabupaten Banyuwangi 9-10 November 1993
- Turino, T. (2013). “Musik Etnik dalam Lintasan Sejarah Nasional Indonesia. dalam Simatupang, Lono. *Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wawancara dengan Abdullah Fauzi, Banyuwangi, 20 Agustus 2016.
- Weintraub, A, N. (2012). *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wolbers, P, A. (1993). “The Seblang and its Music: Aspect of an East Javanese Fertility Rite” dalam Bernard Arp (ed.) *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: University of London.

